

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah hak asasi manusia yang harus diwujudkan dalam bentuk pemberian berbagai pelayanan kesehatan kepada seluruh masyarakat melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang menyeluruh oleh pemerintah, pemerintah daerah secara terarah, terpadu dan berkesinambungan, adil dan merata, serasi dan berkualitas dan terjangkau oleh masyarakat adalah (UU RI no 36 tahun 2014).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 72 tahun 2016, Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat serta menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna. Rumah sakit juga merupakan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan yaitu setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan dilakukan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*) dan pemulihan (*rehabilitatif*) yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu serta berkesinambungan (Siregar, 2004).

Pelayanan kefarmasian di instalasi rumah sakit harus dilakukan sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian yang telah ditetapkan, tujuannya yaitu sebagai pedoman apoteker dalam menjalankan profesinya dalam pengelolaan sumber daya dan

pelayanan terhadap pasien dari ketidakprofesionalan kerja sebagai seorang apoteker (Supardi, 2011). Pelayanan farmasi merupakan pelayanan penunjang dan juga berperan sebagai pusat pendapatan utama sebuah rumah sakit. Lebih dari 90% pelayanan kesehatan di rumah sakit menggunakan perbekalan farmasi (obat-obatan, bahan kimia, bahan radiologi, bahan alat kesehatan habis, alat kedokteran, dan gas medik), dan 50% dari seluruh pemasukan rumah sakit berasal dari pengelolaan perbekalan farmasi (Atmaja, HK., 2012).

Tahap penyimpanan obat menjadi poin penting agar sediaan farmasi tetap layak digunakan oleh pasien sehingga perlu dilihat dari sisi tata ruangnya terdiri dari beberapa parameter yaitu pengaturan tata ruang, sirkulasi udara yang baik, rak dan pallet, kondisi penyimpanan khusus, pencegahan kebakaran. Selain dari pola tata ruangnya, penyimpanan obat yang baik juga harus meninjau penyusunan stok obat dan pencatatan dan kartu stok.

RS Bhayangkara POLDA DIY merupakan Rumah Sakit yang berada dibawah badan Kepolisian Republik Indonesia yang telah diatur berdasarkan peraturan Kapolri No. 11 tahun 2011 tanggal 30 juni tahun 2011. RS tersebut dipilih atas dasar bahwa RS Bhayangkara POLDA DIY merupakan salah satu pusat kedokteran POLRI sebagai penyelenggara kegiatan pelayanan kesehatan kepolisian untuk mendukung tugas operasional POLRI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifitasan proses pengelolaan obat dan mengevaluasi proses penyimpanan obat Rumah Sakit, mengingat bahwa instalasi kefarmasian di Rumah sakit memiliki peran penting dalam proses pengelolaan obat dan pelayanan kesehatan.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi penyimpanan sediaan farmasi di instalasi farmasi RS Bhayangkara POLDA DIY berdasarkan Permenkes no 72 tahun 2016?
2. Bagaimana kesesuaian pengelolaan penyimpanan obat di instalasi farmasi RS Bhayangkara POLDA Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan indikator *Turn Over Ratio* (TOR), sistem penataan Gudang, persentase nilai obat kadaluarsa dan atau rusak, persentase stok mati?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan evaluasi pengelolaan obat di instalasi farmasi pernah dilakukan oleh Arief Prayogi Azianto (2013) dengan judul “Studi pengelolaan obat tahap perencanaan di RSUD Sleman Yogyakarta”. Berdasarkan penelitian yang ada, belum pernah dilakukan penelitian mengenai evaluasi pengelolaan obat tahap penyimpanan di instalasi farmasi Rumah Sakit Bhayangkara POLDA DIY.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesesuaian pengelolaan obat di instalasi farmasi RS Bhayangkara POLDA DIY dengan Permenkes no 72 tahun 2016.
2. Untuk mengevaluasi pengelolaan penyimpanan obat di instalasi farmasi RS Bhayangkara POLDA Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan parameter-parameter penyimpanan obat yang baik, meliputi:
 - a.) Turn Over Ratio
 - b.) Sistem penataan gudang

c.) Persentase nilai obat kadaluarsa dan atau rusak

d.) Persentase stok mati

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi praktisi kesehatan

Memberikan informasi bagi praktisi kesehatan khususnya apoteker mengenai pengelolaan penyimpanan obat di instalasi farmasi Rumah Sakit.

2. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjut mengenai pengelolaan penyimpanan obat di instalasi farmasi Rumah Sakit.

3. Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi mengenai pengelolaan penyimpanan obat di instalasi farmasi Rumah Sakit dan bahan evaluasi tata kelola penyimpanan obat di instalasi farmasi Rumah Sakit.

4. Bagi institusi terkait

Sebagai bahan untuk mengevaluasi pengelolaan penyimpanan dan menentukan kebijakan-kebijakan terkait pengelolaan perbekalan farmasi